

**STRATEGI PELAYANAN BAGI GENERASI MUDA
DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN PURWAKARTA**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister
Sains Teologi Pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian**

Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh

Nama : Maria Aprina

NIM : 51190030

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARIA APRINA
NIM : 51190030
Program studi : MAPT
Fakultas : PASCA SARJANA TEOLOGI
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

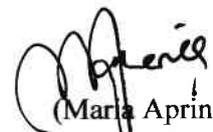
**“STRATEGI PELAYANAN GEREJAWI BAGI GENERASI MUDA DI
GEREJA KRISTEN PASUNDAN PURWAKARTA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15 Agustus 2022

Yang menyatakan


(Maria Aprina)
NIM51190030

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**STRATEGI PELAYANAN GEREJAWI BAGI GENERASI MUDA DI GEREJA
KRISTEN PASUNDAN PURWAKARTA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Maria Aprina (51190030)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Senin, 8 Agustus 2022**

Pembimbing I

(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Pembimbing II

(Pdt. Prof. Tabita K. Christiani, Ph.D)

Dewan penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

2. Pdt. Prof. Tabita K Christiani, Ph.D

3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D

Disahkan oleh:



**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP**

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepengetahuan penulis hingga naskah ini selesai diajukan, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Purwakarta, 15 Agustus 2022



Marla Aprina
Marla Aprina

NIM 51190030

KATA PENGANTAR

Semua orang pernah menjadi muda, tetapi tidak semua orang mampu menikmati masa mudanya hingga dewasa dan menua. Sebagai generasi yang terbilang masih muda, penulis berusaha untuk tetap menikmati masa muda dengan segala keindahannya yang tidak mudah dituangkan dalam kata-kata. Rasa syukur penulis kepada Sang Hidup adalah hal yang senantiasa ingin diwujudkan melalui karya di gereja, mengembangkan potensi dengan belajar dan kontemplasi sebagai doa bersama generasi muda. Mereka selalu menjadi generasi yang membuat penulis bergairah untuk berkarya dalam keceriaan dan ketulusan.

Sadar akan keterbatasan diri dalam memahami generasi muda gerejalah yang telah mendorong semua proses penelitian dan penulisan karya ini. Tetap bersyukur pada akhirnya, ketika menerima bimbingan dari Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D dan Pdt. Prof. Tabita K. Christiani, Ph.D, juga Pdt. Wahyu S. Wibowo yang tidak sekedar menjadi pengajar tetapi juga pendidik dan pemberi petunjuk bagi penulis agar terus berusaha dengan lebih rendah hati lagi dalam berkarya untuk generasi muda. Proses penyusunan karya inilah yang memotivasi penulis untuk terus berkenalan dengan setiap sisi potensi diri sendiri di tengah generasi muda yang keberadaan dan kepribadiannya seringkali tidak dikenali di lingkungan gereja.

Kehadiran Dharani Dyah Andaru (13 bulan) dan Yohanes Utara (46 tahun) turut bersama memengaruhi penyusunan karya sejak awal hingga saat ini. Suatu pembelajaran indah bersama mereka adalah tentang waktu yang begitu berharga untuk dinikmati dan menghargai segala pengalaman sederhana yang Dia beri. Kehadiran Dharani sekaligus menjadi isyarat bagi penulis juga pesan bagi pembaca ataupun para pemerhati generasi muda, agar terus memperlengkapi diri untuk menyambut generasi Alpha di lingkungan gereja dengan segala karakteristiknya. Hal itulah yang menjadi kekurangan dari karya ini dan kiranya menggugah para peneliti lainnya untuk melanjutkan dan menyempurnakan.

Purwakarta, 15 Agustus 2022

Maria Aprina

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstraksi	viii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
1. Pengalaman Melayani Remaja dalam Katekisasi	1
2. Situasi dan Harapan Gereja terhadap Generasi Muda Pasca-sidi	3
B. Permasalahan	
1. Karakteristik Generasi Muda Gereja Masa Kini.....	6
2. Bentuk pelayanan gereja yang sudah dilakukan bagi generasi muda	9
a. Katekisasi sebagai Proses Pengajaran Formal	9
b. Peribadahan dan Pelayanan Pemuda-Remaja melalui Komsel	12
c. Kepemimpinan yang kreatif bagi generasi muda	13
C. Rumusan Masalah	15
D. Judul Tesis dan Tujuan	15
E. Metode Penelitian	16
F. Landasan Teori	18
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II

MENGEMBANGKAN KATEKISASI DENGAN PENDEKATAN

KOMUNITAS IMAN DAN INSTRUKSIONAL

A. Hasil Penelitian Terhadap Pelaksanaan Katekisasi	22
B. Sejarah Pendidikan Kristiani Melalui Katekisasi	25
1. Gereja dan Tugas Panggilannya Untuk Mendidik Umat	25
2. Katekisasi dalam Sejarah Gereja.....	27
C. Spiritualitas Belajar Reformator (Calvin dan Luther)	36
D. Mengembangkan Katekisasi dengan Pendekatan Komunitas Iman dan Instruksional	38
1. Pendekatan Instruksional sebagai Pembelajaran untuk Kebijakan Teologis	40
2. Pendekatan Komunitas Iman	43

E. Rancangan Katekisasi GKP	
1. Pengamatan dan Evaluasi terhadap Praktik dan Kurikulum Katekisasi GKP	45
2. Mencari Rancangan Baru Katekisasi	49
3. Rancangan Katekisasi di GKP dengan Komunitas Iman dan Instruksional	53

BAB III

MENGEMBANGKAN KOMUNITAS SEL (KOMSEL) KREATIF BAGI GENERASI MUDA

A. Hasil Penelitian Terhadap Pelayanan Komsel Pemuda-Remaja di GKP Purwakarta	63
B. Refleksi Relasi Persahabatan Allah dengan Manusia dalam Relasi Persahabatan dalam Komunitas Murid Yesus	68
C. Komunitas untuk Memelihara Iman	71
D. Rancangan Baru : Komsel Kreatif demi Memelihara dan Membangun iman Generasi Muda	75

BAB IV

MENGEMBANGKAN MODEL KEPEMIMPINAN YANG KREATIF BAGI GENERASI MUDA

A. Hasil Penelitian Terhadap Penyelenggaraan Katekisasi dan Rasa Berkomunitas Sebagai Harapan Dan Refleksi Generasi Muda Tentang Kepemimpinan Gereja	84
B. Spiritualitas dan Profesionalitas Pemimpin Bagi Generasi Muda	85
C. Kepemimpinan yang Kreatif dalam Katekisasi dan Komsel di GKP Purwakarta	88
1. Sahabat Peziarah yang Dapat Dipercaya	91
2. Mentor/ Fasilitator yang Responsif dalam Komunitas Iman	93
D. Pendekatan Pertumbuhan Iman Bagi Pemimpin Generasi Muda	96
1. Kesadaran akan Disiplin Rohani	99
2. Kehausan dalam Belajar	100

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN	103
-----------------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN :

Hasil Penelitian	112
Berita Acara Konsultasi	130



ABSTRAKSI

Generasi muda gereja seringkali dipandang sebagai generasi masa depan keberadaan gereja yang dibanggakan tetapi sekaligus terabaikan kehadiran dan kebutuhannya di gereja. Pelayanan gereja bagi generasi muda seringkali bersifat operatif dan instruksional sebagai suatu keberlanjutan warisan atau tradisi dari masa ke masa. Ketika keterlibatan dan kehadiran generasi muda mulai surut di berbagai kegiatan gerejawi, mulailah gereja menyadari pentingnya menggali kebutuhan pelayanan bagi generasi mudanya.

Tulisan ini disusun sebagai suatu upaya untuk mengenali realitas keberadaan generasi muda gereja di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta. Mereka telah dilayani melalui peribadahan Minggu maupun kategorial dan pembinaan melalui pengajaran katekisasi. Namun demikian peran serta mereka tidak sesuai dengan harapan orang dewasa di gereja. Demikian pula harapan generasi muda terhadap sesamanya yang tampak sulit untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi. Peluang yang dapat dilakukan untuk meraih harapan tersebut adalah dengan pembinaan katekisasi dan pertemuan komunitas sel yang dikembangkan menjadi suatu strategi pelayanan gereja agar memenuhi kebutuhan generasi muda. Kedua bentuk pelayanan tersebut sangat didukung dengan model kepemimpinan gereja yang kreatif. Oleh karena itu tulisan ini menyajikan bentuk pelayanan gerejawi yang strategis melalui katekisasi, komunitas sel dan model kepemimpinan yang relevan bagi generasi muda.

Kata kunci: generasi muda, strategi pelayanan, katekisasi, komunitas sel, kepemimpinan

ABSTRACTION

The young generation of the church is often seen as the future generation of the church's proud but at the same time neglected its presence and needs in the church. Church ministry for the young generation is often operative and instructional as a continuation of heritage or tradition from time to time. As the involvement and presence of the young generation began to recede in various ecclesiastical activities, the church began to realize the importance of exploring the needs of ministry for its young generation.

This paper was compiled as an effort to recognize the reality of the existence of the young generation of the church in the Pasundan Purwakarta Christian Church. They have been served through Sunday worship as well as categorial and coaching through catechization teaching. Nevertheless their participation did not match the expectations of adults in the church. Similarly, the expectations of the young generation for their neighbors seem difficult to engage in various ecclesiastical activities.

The opportunity that can be done to achieve these expectations is by fostering catechizations and cell community meetings that are developed into a church ministry strategy to meet the needs of the young generation. Both forms of ministry are strongly supported by a creative church leadership model. Therefore, this paper presents a strategic form of ecclesiastical ministry through catechization, cell community and leadership models that are relevant to the young generation.

Keywords: young generation, ministry strategy, catechization, cell community, leadership

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Pengalaman Melayani Remaja dalam Katekisasi

Sebagai seorang pengajar katekisasi, penulis berkesan pada suatu pengalaman empiris¹ ketika menyampaikan salah satu materi tentang sejarah gereja dari teks Alkitab dalam Kisah Para Rasul pasal 1 dan 2. Dimulai dengan teks Alkitab tersebut dengan tujuan agar para peserta katekisasi dapat mengetahui dan memahami bagaimana awal mula gereja terbentuk sebagai komunitas orang percaya. Setelah memberikan kesempatan mereka untuk membaca teks, mereka akan menjawab beberapa pertanyaan tentang apa dan bagaimana komunitas gereja terbentuk berdasarkan teks tersebut. Melalui dinamika proses pembelajaran yang terjadi, setiap jawaban yang disampaikan oleh setiap peserta katekisasi (katekumen) tampak menunjukkan bahwa tujuan dari materi dan pengajaran yang dilakukan tercapai. Peserta berhasil menerima suatu pengetahuan baru dan hal tersebut tentu menjadi indikator berhasilnya tugas pengajar. Mereka tampak memahami setiap pertanyaan yang mengajak mereka untuk mengetahui bagaimana lahirnya gereja pada zaman para rasul (aspek kognitif).

Selanjutnya pengajar menyampaikan pertanyaan yang diarahkan pada aspek bagaimana perasaan (afektif) mereka berada di tengah komunitas gereja saat ini, atau dengan kata lain apakah mereka merasa bersyukur telah menjadi bagian dalam hidup bergereja saat ini? Mereka menjawab tanpa ragu: “biasa saja”, “tidak”. Artinya mereka cukup yakin dengan pengalaman dan perasaan mereka bahwa gereja saat ini bukanlah komunitas yang menarik bagi mereka sehingga layak disyukuri. Sebagai pengajar pada saat itu penulis merasakan suatu kegagalan diri sebagai pemimpin jemaat (pendeta) dalam melayani dan menyapa kebutuhan mereka sebagai bagian dalam komunitas di gereja.

Keberadaan gereja sebagai komunitas yang tidak diminati oleh remaja sebagai generasi muda gereja menjadi salah satu kegelisahan yang melatarbelakangi proses

¹ Dinamika kelas katekisasi tahun 2021 di GKP Jemaat Purwakarta.

penelitian ini dimulai. Hal tersebut semakin diperkuat dengan perjumpaan penulis terhadap pergumulan remaja yang merasakan “tidak ada” di gereja atau tidak mendapat pengakuan di dalam komunitas gereja. VK² adalah salah seorang remaja yang akhirnya menyampaikan apa alasannya tidak menghadiri ibadah remaja (melalui bentuk komsel) sekalipun sebagai bagian instruksi pengajar katekisasi. Ia pernah mencoba untuk hadir tetapi tidak ada yang memanggil namanya (menyapa dengan ramah). Sejak saat itu ia tidak ingin lagi menghadiri ibadah remaja sekalipun menjadi salah satu kegiatan yang diarahkan untuk diikuti oleh pengajar katekisasi.

Beberapa tahun sebelumnya penulis menerapkan suatu aturan kepada peserta katekisasi yang tidak hadir sebanyak empat kali pertemuan maka dianggap mengundurkan diri dan disarankan untuk ikuti kelas katekisasi tahun berikutnya. Aturan tersebut disusun dan disepakati bersama oleh seluruh peserta pada awal pertemuan katekisasi dengan tujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan remaja. Namun yang terjadi, dua orang remaja (K dan I)³ gagal mengikuti aturan tersebut, dan tidak ada satu orang pun dari teman mereka di kelas yang dapat menjelaskan ketidakhadiran mereka. Singkat cerita, satu tahun kemudian penulis mendengar K berpindah agama dan I tidak mendaftarkan diri untuk katekisasi di tahun berikutnya sampai saat ini, bahkan beribadah di hari Minggu pun tidak. Penulis mendapat informasi pada beberapa waktu berikutnya bahwa orang tua atau keluarga kedua remaja tersebut adalah pasangan beda agama. Sekalipun bukan menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran mereka di gereja, tetapi latar belakang kehidupan dari perbedaan keyakinan orang tua mereka pada akhirnya menjadi sorotan di tengah jemaat.

Bagi penulis, pengalaman remaja tersebut menjadi luka batin bagi seorang pendeta sebagai pemimpin jemaat. Tersirat dalam benak betapa gagalnya seorang gembala dalam mengenal dan memperhatikan kawanan domba kecil yang ada di hadapannya. Pergumulan yang dialami remaja seperti mereka bisa saja dialami di gereja atau jemaat GKP lainnya. Umumnya, gereja kemudian melakukan analisa terhadap remaja seperti mereka dengan menempatkan mereka sebagai objek

² Peserta katekisasi tahun 2021 di GKP Jemaat Purwakarta, remaja perempuan berusia 17 tahun.

³ Peserta katekisasi tahun 2018 di GKP Jemaat Purwakarta, remaja laki-laki masing-masing berusia 17 tahun.

penelitian atau fokus permasalahan. Selain itu, tidak sedikit pemimpin jemaat melakukan penyangkalan diri bahwa mereka pun terluka atas penghakiman yang mereka dapatkan terhadap masalah remaja tersebut.

Hal tersebut menjadi suatu gambaran betapa dinamika pelayanan gereja terhadap remaja melalui katekisasi tidaklah cukup untuk memperhatikan aspek pengetahuan yang diserap oleh remaja di kelas. Relasi sosial mereka dalam lingkungan berkomunitas di gereja, pengalaman hidup dan pertumbuhan iman mereka di tengah segala realitas sehari-hari bersama keluarga adalah aspek penting yang perlu turut diperhatikan dalam pelayanan gereja bagi generasi mudanya.

Pemimpin yang terluka melalui pengalaman katekisasi tersebut pun sebagai gambaran betapa perlu seorang pemimpin memiliki kreativitas dan belas kasihan Allah dalam melayani generasi mudanya. Kreativitas yang membuat pemimpin tidak sibuk dengan berbagai skenario masa depan dan melupakan atau mengurangi nilai spiritualitas dari sejarah masa lalu. Kreativitas seorang pemimpin akan membuat seseorang menjadi lebih peka untuk mendengarkan atau berempati dan ramah terhadap setiap anggota jemaatnya, sehingga kesejahteraan pribadi setiap anggota terjaga dan kontribusi setiap orang terhadap pelayanan tetap dihargai.⁴

2. Situasi dan Harapan Gereja terhadap Generasi Muda Pasca-sidi

Sebagian besar harapan orang tua ketika menyerahkan formulir pendaftaran katekisasi ke gereja adalah agar anak mereka dapat mengalami perubahan karakter, semakin dewasa dalam berpikir, dan semakin bertumbuh dalam iman. Harapan yang diungkapkan tersebut seolah menempatkan katekisasi sebagai suatu pelayanan gereja yang strategis dalam menjawab semua harapan orang tua terhadap pertumbuhan iman anak mereka. Padahal pemimpin jemaat (pendeta dan penatua) memandang bahwa untuk menjawab harapan tersebut orang tua dapat mendorong anak mereka mengikuti pelayanan gerejawi lainnya, baik Kebaktian Umum Minggu maupun komsel hari Sabtu.

⁴ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. ter. Tonggor Maruliasih Siahaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 157-161

Konsel atau komunitas sel (kelompok kecil) adalah pelayanan ibadah kategorial bagi remaja yang dilakukan setiap Sabtu malam. Tidak sedikit orang tua yang mengabaikan kehadiran anak mereka untuk konsel Sabtu dan memandang cukup pada kehadiran anak mereka di Kebaktian hari Minggu. Saat berjumpa dalam kelas katekisasi, tampaklah wajah-wajah remaja baru yang tidak dijumpai saat konsel hari Sabtu. Hal tersebut sangat memengaruhi dinamika pengajaran di kelas katekisasi. Mereka yang sudah mengenal temannya di konsel cukup merasa nyaman dalam diskusi materi dan dalam mengerjakan tugas. Berbeda halnya dengan remaja yang baru bergabung dan menemukan teman baru.

Sekalipun terkesan sederhana, namun kurangnya peran serta orang tua dalam memotivasi anak mereka untuk menghadiri konsel membuat jalinan atau relasi sosial remaja di gereja menjadi renggang. Tidak hanya itu, relasi yang tidak akrab juga turut memengaruhi keberadaan mereka setelah sidi (pengakuan iman). Hal tersebut menjadi suatu informasi dan keluhan umum di banyak jemaat khususnya di lingkungan Gereja Kristen Pasundan. Para penatua kemudian merasa perlu mendisiplinkan remaja gerejanya yang telah sidi agar hadir dan terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi dengan membuat semacam “lembar komitmen pelayanan” pasca-sidi di penghujung kurikulum katekisasi.

Bagi sebagian besar pemimpin jemaat, kaum remaja adalah generasi masa depan gereja. Kelak mereka diharapkan menjadi pelayan-pelayan yang melanjutkan laju putar roda organisasi gereja. Untuk menjaga setiap aturan bersama, ajaran gereja dan berbagai tradisi jemaat yang telah dipelihara dari masa ke masa, maka generasi muda gereja harus mendapatkan berbagai bentuk persiapan rohani agar ketika mereka menerima tongkat estafet kepemimpinan gereja mereka dapat menjalankannya dengan pengetahuan yang benar dan iman yang kuat dalam menghadapi perubahan situasi. Maka kontrak pelayanan setelah sidi itulah yang menjadi suatu strategi di beberapa jemaat GKP agar generasi muda gereja terlatih untuk melayani dan melekatkan diri dalam komunitas di gereja. Keberhasilan strategi tersebut tidak menjadi fokus perhatian penulis, namun harapan dan upaya para pemimpin jemaat dalam berstrategi melayani kaum remaja sebagai generasi muda gereja adalah hal yang patut untuk dikaji kembali.

RK sebagai contoh remaja pasca-sidi aktif melayani dalam Kebaktian Minggu di GKP Purwakarta. Ia lakukan pelayanan dengan tampak gembira, tetapi ketika penulis bertanya apa motivasi yang dimilikinya dalam pelayanan, RK menjawab, “fokus untuk Tuhan, kalau (pelayanan) lihat manusia sebenarnya *ngga* betah (melayani di gereja) dari dulu.”⁵ Dari beberapa perbincangan lain bersama teman-teman RK penulis mendapatkan kesan bahwa remaja pasca-sidi yang tampak aktif melayani di gereja sesungguhnya memiliki suatu kekecewaan terhadap pemimpin jemaat dan beberapa orang dewasa yang tidak mampu memberikan keteladanan diri sebagai pengikut Kristus atau murid Yesus. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa harapan gereja terhadap generasi mudanya terutama melalui strategi komitmen pelayanan pasca-sidi harus ditelaah kembali, mengingat situasi generasi muda yang dihadapi oleh gereja tidak selalu dapat ditebak dan dirancangkan arah pikiran dan motivasi pelayanannya.

Mereka tampak taat ikuti jadwal pelayanan yang telah disusun, tetapi mereka melayani bukan untuk gereja dalam arti organisasi, lebih dari itu mereka melayani untuk Tuhan yang mereka hormati melebihi gereja. Dalam hal melayani, mereka tidak terikat hanya karena lembar kertas komitmen di hadapan gereja. Oleh sebab itu, penulis memandang bahwa gereja perlu kembali melihat dengan lebih jernih siapa dan bagaimana karakteristik generasi muda gereja yang diharapkan sebagai pemimpin gereja di masa mendatang. Tidak hanya itu, gereja diharapkan mengkaji kembali strategi pelayanan yang relevan bagi situasi dan kebutuhan generasi muda masa kini.

B. PERMASALAHAN

Demografi jemaat GKP Purwakarta sebagai gereja yang bertumbuh telah ditunjukkan dengan data pada bulan Mei tahun 2022 dimana generasi muda (usia remaja lahir tahun 1995-2010) mencapai 26,3% dan untuk sepuluh tahun ke depan jumlah tersebut bersama anak-anak akan menjadi generasi yang mendominasi jemaat. Secara langsung merekalah yang akan memutuskan arah dinamika pelayanan dan persekutuan di GKP Purwakarta. Untuk dapat menjalankan tugas panggilan sebagai gereja dan harapan para

⁵ Peserta katekisasi tahun 2018 di GKP Jemaat Purwakarta, remaja laki-laki berusia 17 tahun saat berbincang-bincang dengan penulis.

pemimpin jemaat terhadap keberlangsungan gereja di tengah dunia tantangan dunia, maka penulis perlu mencari strategi pelayanan gereja bagi generasi muda demi memelihara keberadaan mereka untuk tetap melekatkan diri bersama gereja dan agar kualitas hidup rohani (spiritualitas) mereka pun tetap terjaga di tengah segala perubahan zaman yang sedang terjadi. Pencarian strategi pelayanan yang relevan di lingkungan GKP Purwakarta perlu dimulai dengan mengenali terlebih dahulu siapa dan bagaimana generasi muda yang ada di tengah gereja saat ini.

1. Karakteristik Generasi Muda Gereja Masa Kini

Generasi muda gereja yang dimaksud penulis adalah mereka yang disebut kaum remaja dan pemuda berusia 12-27 tahun pada saat penelitian ini disusun. Untuk mengetahui gambaran kebutuhan generasi muda masa kini, penulis menggunakan hasil penelitian White terhadap generasi Z di Amerika. Hasil pengamatannya, White⁶ menyampaikan bahwa setidaknya ada 5 (lima) karakteristik generasi Z, antara lain:

- a) Sosialis dan mandiri sehingga sangat peduli bahkan sangat takut tentang masa kini. Mekanisme koping⁷ dalam pengelolaan stress membuat mereka hidup lebih mandiri. Sisi sosialis yang mereka miliki dan kepedulian terhadap apa yang sedang terjadi membuat mereka bersemangat dalam kewirausahaan. Tujuan bekerja bagi mereka bukan untuk keamanan ekonomi tetapi untuk suatu pembuktian bahwa mereka mampu. Mereka ingin berperan aktif dalam komunitas dan masa depan. Mereka adalah grup optimis yang penuh gairah.
- b) Mereka disebut juga dengan generasi “internet dalam saku”. Generasi *always on*. Dengan akses internet, mereka dinilai lebih mandiri dari generasi sebelumnya karena kemampuan mereka dalam mencari dan menemukan apa pun yang mereka butuhkan tanpa perantara. Hanya saja, mereka kurang bijaksana dalam mengolah informasi. Sifat utama mereka tampak dalam bermedia sosial. Pencitraan mereka di media sosial adalah demi menyenangkan

⁶ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids; Baker Books, 2017)

⁷ Menurut Good Therapy, *coping mechanism* atau mekanisme koping adalah strategi yang bisa Anda lakukan dalam menghadapi situasi yang menyebabkan stres atau trauma psikologis. Annisa Hapsari dan ditinjau secara medis oleh dr. Tania Savitri dalam artikel berjudul “Mengatasi Masalah dengan Mekanisme Koping, Ini Caranya”, <https://helohehat.com/mental/stres/mekanisme-koping/> 2021/05/25 (20 Mei 2022)

penonton/ penyimak. Oleh karena di media sosial mereka ingin memiliki citra ideal, maka mereka pun sangat dipengaruhi oleh pendapat orang lain/ komentar di media sosial. Sekalipun generasi *online*, tetapi dalam membangun relasi interpersonal mereka lebih senang tatap muka daripada *online*.

- c) Mereka lahir dalam momen di mana terjadi imigrasi yang membuat kondisi sosial tempat mereka bertumbuh menjadi sangat beragam/ multiras/ multi etnik. Keberagaman adalah konsep alami mereka. Lingkaran sosial mereka terhubung secara global. Itu yang membuat mereka bersikap menerima, inklusif.
- d) Nilai kebebasan individual sangat dipegang kuat oleh mereka. Bagi mereka setiap orang bebas untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, termasuk identitas seksual, itu adalah hak orang lain yang harus diterima dan dihormati. Mereka adalah produk budaya dari keputusan yang dibuat oleh generasi sebelumnya.
- e) *Post-christian*.⁸ Sebagian besar dari mereka percaya adanya Tuhan, tetapi tidak mengidentifikasi diri sebagai penganut agama tertentu atau terikat rutin dengan kegiatan keagamaan tertentu.

Kesimpulan penulis terhadap karakteristik generasi Z yang disampaikan White tersebut yakni mereka adalah generasi yang mudah tersesat terutama di budaya pasca-kekristenan. Mereka membutuhkan pemimpin (mentor) karena minimnya arahan dari keluarga, terutama bimbingan atau mentoring melalui sikap/ perilaku. Sekalipun demikian, penulis tidak sepenuhnya menerima karakteristik generasi Z yang diamati oleh White di tengah konteks masyarakat di Amerika.

Jika melihat situasi dan budaya Indonesia, jiwa sosialis tidak hanya ditemukan sebagai karakteristik dari generasi muda karena budaya dan didikan nenek moyang bangsa Indonesia sejak dahulu menekankan sikap peduli, ramah tamah dan gotong royong dengan sesama sebagai nilai hidup bersama. Itu hal pertama sebagai respon terhadap pendapat White. Yang kedua, Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 1.340 suku bangsa, beragam bahasa daerah dan ada enam agama yang diakui, maka di Indonesia bukan saja generasi Z yang menghargai nilai keberagaman, tetapi semua generasi atau kelompok usia sejak dahulu sudah

⁸ Pasca-Kekristenan adalah hilangnya keutamaan pandangan dunia Kristen dalam urusan politik, khususnya di dunia Barat dimana Kristen yang sebelumnya berkembang, tergeser pandangan dunia alternatif seperti sekulerisme atau nasionalisme. t.n., "Pasca-Kekristenan", <https://id.wikipedia.org/wiki/Pasca-Kekristenan>

mengenal dan menghargai keberagaman. Ketiga, Generasi Z di Indonesia tidak dapat disebut seluruhnya sebagai generasi *always on* menurut White, ketika akses internet dan penggunaan *smartphone* bagi kalangan remaja di Indonesia belum semua fasih teknologi dan akses internet. Keempat, dalam kaitan dengan pasca-kekristenan, Indonesia tidak didominasi oleh kultur dan agama Kristen sebagaimana di Amerika. Sekalipun demikian, fenomena munculnya *nones* di era pasca-kekristenan tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari disfungsi agama dalam hidup manusia, dan hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia.

Meskipun demikian, ada titik terang yang berharga bagi penulis dari tulisan White, bahwa karakteristik generasi Z adalah bentukan dari generasi sebelumnya, yakni orang tuanya. Melalui orang tua lah mereka mengenal agama, baik nilai ajaran suatu agama maupun agama dalam arti sebagai lembaga. Segala sikap, etika, ajaran, cara pandang dan nasihat hidup orang tua terhadap anak sebenarnya memberikan cerminan terhadap anak tentang apa yang diimani dan dijalani dari ajaran agama yang dianut orang tua, atau tentang spiritualitas mereka. Di titik itulah peran penting keberadaan orang tua, bahkan orang dewasa lainnya, dapat menjadi pewarta baik atau pewarta buruk tentang agama atau spritualitas bagi generasi muda. Sebagai contoh, ketika remaja dinasehati untuk tidak melakukan suatu tindakan karena bertentangan dengan ajaran Kristen, maka mereka akan mencari pengetahuan pembandingan melalui internet dalam saku mereka. Jika terjadi ketidaksesuaian perbuatan orang tua terhadap ajaran/ pengetahuan, maka kekecewaan terhadap orang tua dapat menjadi suatu sikap awal kekecewaan remaja terhadap lembaga agama, dalam hal ini gereja.

Fenomena yang ditemukan White menunjukkan sebagian besar generasi Z memang mereka tidak menolak gereja, tetapi mereka memiliki tujuan yang berbeda dan pandangan sendiri jika harus bergereja. Ketika orang tua mereka bergereja karena kesetiaan dan mencari kepuasan rohani, maka anak remaja bergereja karena menghormati otoritas saja. Andaikan hadir tanpa paksaan, mereka akan memiliki tujuan untuk mencari pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dari internet. Hal tersebut dialami oleh keluarga DA dengan dua orang remaja (AM dan TY) yang

sangat menghormati otoritas orang tua dan didikan budaya yang membentuk keluarga mereka.⁹

Penulis melihat hal tersebut sebagai permasalahan yang erat dengan peran gereja dalam memberikan pendampingan bagi generasi muda di jemaat GKP Purwakarta. Ketidakhadiran mereka dalam beberapa kegiatan ibadah rutin menunjukkan minat mereka terhadap aktivitas keagamaan mulai berkurang. Secara mandiri mereka dapatkan informasi atau pengetahuan dari internet, tetapi tidak jarang mereka butuh nasihat bijak dari orang lain untuk menuntun mereka pada nilai hidup yang benar sebagai dasar dari sikap dan keputusan hidup mereka.

Dengan karakteristik generasi Z yang cenderung mandiri, menghargai kebebasan dan inklusif, maka tidak sedikit orang dewasa memiliki kekuatiran terhadap pembentukan identitas diri dan pertumbuhan spiritualitas mereka. Terlebih lagi jika kelak mereka menjadi penentu keberlangsungan gereja, maka tugas gereja harus mempersiapkan mereka dengan nilai-nilai kehidupan melalui pengajaran, pembentukan spiritualitas dan juga relasi yang ramah dalam berkomunitas. Oleh karena itu, gereja perlu mencari bentuk pelayanan yang strategis bagi kebutuhan generasi muda. Hal tersebut menjadi permasalahan yang mendasari tujuan dalam tulisan ini.

2. Bentuk Pelayanan Gereja yang Sudah Dilakukan Bagi Generasi Muda

a. Katekisasi sebagai Proses Pengajaran Formal

Dalam Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja (PPTG) Gereja Kristen Pasundan tahun 2007, Bab VII pasal 74, GKP turut menyelenggarakan katekisasi dengan pemahaman bahwa “katekisasi adalah sarana pembinaan untuk memperlengkapi seseorang dengan pengetahuan dasar dan penghayatan firman Tuhan agar dapat bersikap dan berkelakuan sesuai dengan iman Kristen, ajaran, dan pola hidup persekutuan GKP”.

⁹ Keluarga dengan budaya Batak yang menjunjung tinggi nilai hormat pada orang tua. AM dan TY remaja berusia 16 tahun, peserta katekisasi di GKP Purwakarta tahun 2018 dan 2019. TY terutama sering mengejutkan orang tuanya dengan pola pikir yang sangat terbuka/ inklusif terhadap agnostik.

Tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh model Pendidikan Kristiani John Calvin sebagai pembaharu gereja. Bagi Calvin, Pendidikan Kristiani adalah pemupukan akal dari orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.¹⁰ Pola pengajaran yang dilakukan bersifat formal di dalam kelas dengan penyampaian materi yang cenderung satu arah (*banking metode*). Ada kesan bahwa cara tersebut dilakukan sebagai pola pengajaran yang mudah dilakukan oleh penatua sebagai teolog awam yang sewaktu-waktu harus menggantikan tugas pendeta untuk mengajar katekisasi saat berhalangan hadir.

Pelaksanaan katekisasi di lingkungan GKP tidak terlepas dari pelaksanaan pengakuan iman/ sidi sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya. Katekisasi menjadi suatu program prasyarat yang wajib dijalani oleh seorang anggota atau calon anggota gereja sebelum menyatakan Pengakuan Iman/ Sidi lalu kemudian diterima sebagai anggota gereja yang dipandang mampu bertanggung jawab atas iman dan perbuatannya. Batas usia minimal untuk seseorang dapat mengikuti katekisasi sidi adalah anak remaja yang telah berusia 15 (lima belas) tahun, atau sudah memasuki tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).¹¹ Tidak ada aturan atau kesepakatan tertulis tentang berapa lama katekisasi diselenggarakan. Dalam PPTG GKP tidak ditentukan pula batas minimal usia seseorang dapat menyatakan pengakuan iman/ sidi. Sekalipun demikian, pada pelaksanaannya beberapa jemaat membuat ketentuan minimal telah berusia 17 tahun pada saat sidi dilakukan di hadapan jemaat. Ketentuan usia tersebut diduga mengacu pada syarat Baptis Dewasa dalam PPTG GKP Bab VII pasal 70 butir 4.

Umumnya orang tua mendorong anak remajanya agar mengikuti katekisasi sebagai bentuk komitmen yang telah diikrarkan pada saat mereka membaptiskan anak mereka. Ada banyak orang tua, yang dalam kesetiiaannya memenuhi janji iman

¹⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 413

¹¹ Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja (PPTG) GKP tahun 2007, Bab VII, pasal 73 butir 3

kepada Tuhan, merasa bersalah dan berdosa terhadap Tuhan dan gereja ketika anak remaja mereka tidak mematuhi perintah mereka untuk mengikuti katekisasi dengan disiplin. Sekalipun harus menggunakan kekerasan (verbal), orang tua tetap berharap agar anak mereka dapat diakui sebagai anggota jemaat sidi melalui proses katekisasi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diwariskan oleh Martin Luther sebagai tatanan awal pemuridan. Luther memberi tekanan khusus atas kehidupan keluarga yakni bagaimana ketergantungan seorang muda atau anak terhadap sesama yang lebih dekat yakni yang lebih dewasa untuk merawat dan menjaganya. Dalam pandangan Luther, orang tua bertanggung jawab untuk membawa anak-anak mereka menerima Baptisan dan untuk mengasuh mereka dalam iman yang benar.¹²

Jika berpijak pada pengenalan karakteristik generasi Z yang menjunjung nilai kebebasan individual, maka proses pembinaan dan pengajaran gereja melalui katekisasi harus mengedepankan kualitas pengajaran agar secara sadar dan mandiri remaja mendaftarkan diri dan berproses penuh semangat dalam mengikuti katekisasi. Sebagaimana yang pernah terjadi dalam suatu kelas, di mana peserta berantusias mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tampaknya mereka sudah lama gumuli, dan itu di luar materi yang direncanakan. Pengalaman tersebut membawa tantangan bagi gereja agar dapat mengembangkan pola pengajaran yang menyediakan ruang dialog interaktif dalam metode pengajaran katekisasi, maupun *sharing* pengalaman iman bersama peserta. Tidak hanya itu, tantangan yang tidak kalah penting untuk menjadi perhatian bagi gereja adalah kesiapan para pengajar katekisasi dalam menjadikan dirinya sebagai *role model* dan sekaligus sahabat dalam peziarahan dunia yang berperan memfasilitasi kebutuhan mereka selama proses katekisasi, bahkan selanjutnya setelah katekisasi selesai diselenggarakan.

Elizabeth Caldwell¹³ melalui pendekatan pengajaran agama menolong penulis untuk melihat kembali aspek pembelajaran yang terabaikan dalam rancangan atau

¹² Jan S. Aritonang, "Spiritualitas Martin Luther" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B.Banawiratma dan Henri M. Sendjaja (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 32, dan Boehlke, *Sejarah Perkembangan ...*, 384-411

¹³ Elizabeth Caldwell, "Pengajaran Agama: *Homemaking*" dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani, Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* ed., Jack L. Seymour, ter. Erich von Marthin E.

kerangka dasar kurikulum dan materi katekisasi dengan panduan pendekatan spiritualitas berdasarkan aspek spiritualitas yang diwariskan oleh Luther dan Calvin. Melalui konsep *homemaking*-nya yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran yang dinamis, maka kerangka pola pembelajaran katekisasi yang dilakukan sangat memberikan ruang terbuka bagi peserta dalam menginterpretasi narasi dan iman untuk hidup bertanggung jawab dan penuh keyakinan menghadapi dunia.

Dengan demikian, di tengah tantangan perkembangan media sosial yang menyajikan berbagai nilai kehidupan, pengetahuan dan *role model* yang menarik untuk dipilih oleh generasi muda, gereja masih memiliki peluang yang strategis dalam melayani kebutuhan generasi muda gereja dengan menarik minat mereka untuk berada di tengah gereja sebagai komunitas orang beriman. Melalui kelas katekisasi diharapkan mereka dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang baik, serta menemukan *role model* yang membentuk spiritualitas pribadi dan siap berkontribusi dalam komunitas yang lebih besar.

Gereja saat ini pun perlu mengkaji ulang metode/ pendekatan pengajaran katekisasi yang tepat bagi kebutuhan remajanya. Terlebih lagi jika berharap keberadaan generasi muda kelak menjadi anggota gereja yang setia dan layak menjadi pemimpin gereja di tengah segala tantangan global yang ada, maka diperlukan pendekatan pengajaran yang mendukung terbentuknya spiritualitas generasi muda sejak saat ini.

b. Peribadahan dan Pelayanan Pemuda-Remaja melalui Komsel

Menurut Komisi Pelayanan Pemuda-Remaja di GKP Purwakarta, tidak ada penjelasan apa dan bagaimana seharusnya bentuk *komsel* tersebut dijalankan. Tidak ada pendampingan/ mentoring yang terarah dan berkelanjutan terhadap *komsel* tersebut. Tetapi dibandingkan bentuk tradisional pelayanan peribadahan, mereka mengakui lebih nyaman untuk bersekutu dengan bentuk *komsel* tersebut. Terutama pada bagian *sharing* pengalaman hidup. Sekalipun demikian, sebagian remaja yang

Hutahaean (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 92-97; Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus, Educating Christian for Faithful Living* (US: Abingdon Press 2014), 91,93-94

sudah pernah hadir dan cenderung pasif tidak *sharing*, pada akhirnya undur diri dan memilih komunitas lain di luar gereja bersama teman-teman yang dikenal dan mengenal mereka dengan baik.

Artinya, bentuk komsel dengan *sharing* yang dilakukan di dalam setiap pertemuannya tidak cukup mampu melayani kebutuhan generasi muda gereja. Ada kebutuhan lain yang terabaikan yakni relasi sebagai teman/ sahabat yang di dalamnya ada dukungan moral terhadap suatu pengalaman hidup, penguatan identitas dan semangat untuk saling peduli dalam membangun suasana gereja sebagai rumah bersama.

Tujuan komsel yang dibuat oleh gereja tidak dapat dipisahkan dengan tujuan gereja dalam melibatkan generasi mudanya untuk menghadirkan karya bersama gereja bagi dunia. Jack L. Seymour mengungkapkan, apabila komunitas umat beriman tidak melibatkan dirinya dalam menghadirkan komunitas bagi seluruh ciptaan, komunitas tersebut pun akan mengalami keterpisahan. Oleh karena itu, tiga unsur penting dalam pertemuan kelompok kecil menurut Robert T. O’Gorman¹⁴ tetap perlu diperhatikan dan dilakukan, antara lain aspek pelayanan, refleksi dan persekutuan. Gagasan komunitas iman Gorman yang terdapat dalam buku Seymour menjadi suatu pendekatan yang akan dikaji relevansinya untuk merespon bentuk komsel bagi generasi muda di GKP Purwakarta. Mengingat jumlah keberadaan generasi muda mencapai hampir separuh jumlah jemaatnya, maka membangun komunitas iman melalui kelompok-kelompok kecil bagi generasi muda menjadi suatu *supporting system* bagi gereja dalam mengajak peran serta generasi muda gereja untuk berada dalam karya perubahan bersama di tengah masyarakat.

c. Kepemimpinan yang Kreatif Bagi Generasi Muda

Permasalahan berikutnya yang berkaitan langsung dengan kebutuhan generasi muda adalah pelayanan gereja melalui keberadaan pendamping atau mentor, yakni orang dewasa, penatua terutama pendeta sebagai pemimpin spiritual yang berperan strategis dalam menjadi teladan iman dan membangun relasi persahabatan dengan mereka. Sekalipun media sosial menghubungkan mereka dengan banyak orang dan

¹⁴ Robert T. O’Gorman, “Komunitas Iman”, dalam Seymour, *Memetakan Pendidikan ...*, 56-60

berteman dengan orang dari berbagai penjuru dunia, namun kebutuhan relasi yang dapat dirasakan secara nyata dalam karya bersama maupun dalam mengarahkan sikap kemandirian mereka dalam menjalani hidup adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kehadiran peran orang dewasa, mentor/ pembimbing sekaligus sahabat bagi mereka. Dalam hal ini, khusus bagi para pendeta GKP harus berhadapan dengan tantangan periodisasi pelayanan. Bagaimana mutasi periodisasi pelayanan seorang pendeta tidak mengganggu keberlanjutan pelayanan dan pemeliharaan spiritualitas generasi muda.

Gereja tidak hanya membutuhkan gaya kepemimpinan yang memberdayakan/ transformatif dalam menjalankan gereja (*ekklesia*) tetapi juga kepemimpinan yang kreatif¹⁵. Kepemimpinan kreatif membuat gereja bersikap terbuka, peka mendengarkan dan bersedia untuk terus dibentuk karakternya melalui berbagai pengalaman iman bersama komunitas yang menjadi lingkungan sosial spiritualnya.

Secara khusus kondisi riil di lingkup jemaat GKP Purwakarta terdapat beberapa pasangan orang tua yang berbeda agama dan hal tersebut menjadi suatu panggilan rohani bagi penulis untuk kembali berefleksi teologis terhadap konsep persahabatan yang Yesus jalin bersama para murid dalam injil Yohanes. Remaja seringkali merasa sungkan untuk membuka diri pada berbagai proses pertumbuhan iman mereka di hadapan orang tua. Terlebih ketika orang tua mereka berbeda keyakinan. Dengan merefleksikan bagaimana kehadiran Allah melalui Yesus sebagai guru yang bersahabat, pemimpin jemaat yang bertugas sebagai pengajar katekisasi bagi remaja maupun sebagai fasilitator dan mentor di tengah komunitas iman dapat memosisikan diri dengan relevan bagi generasi muda.

Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan spiritual generasi muda gereja tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, peribadahan tetapi juga kehadiran sosok pemimpin yang kreatif sebagai *role model* yang mendukung pembentukan spiritualitas generasi muda. Hal tersebut tidak menjadikan batasi usia seorang pemimpin jemaat dalam memenuhi kebutuhan generasi muda gereja.

¹⁵ Gibbs, *Kepemimpinan Gereja ...*, 139-16

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang menjadi dalam dinamika pelayanan di GKP Purwakarta sebagaimana yang telah disampaikan maka permasalahan yang terjadi dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendekatan apa yang relevan dalam penyelenggaraan katekisasi demi memenuhi kebutuhan generasi muda?
2. Bagaimana dan mengapa gereja perlu mengoptimalkan keberadaan kelompok sel/ kelompok kecil yang dapat memberikan pertumbuhan dan pembentukan spiritualitas generasi muda?
3. Model kepemimpinan gereja seperti apa yang relevan dalam menunjang pelaksanaan katekisasi dan pertumbuhan spiritualitas generasi muda?

Dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian pada tulisan ini berpijak pada pengenalan dan analisa kebutuhan generasi muda gereja masa kini yang diharapkan menciptakan suatu metode atau pendekatan yang baru dan relevan dari bentuk pelayanan gerejawi yang telah dilakukan di lingkup GKP Purwakarta. Pelayanan gerejawi yang menjadi arah kajian tersebut adalah katekisasi dan komsel kaum pemuda-remaja, yang dengan pengenalan terhadap kebutuhan generasi muda gereja tersebut dibutuhkan kajian model kepemimpinan yang tepat demi menunjang pengembangan pelayanan katekisasi dan komsel.

D. JUDUL TESIS

Sebagai sebuah tesis yang berupaya untuk mengevaluasi dan menemukan pendekatan yang tepat demi melayani generasi muda gereja masa kini untuk keberlanjutan karya pelayanan gereja, maka penelitian tesis ini berjudul:

**“STRATEGI PELAYANAN GEREJAWI BAGI GENERASI MUDA DI
GEREJA KRISTEN PASUNDAN PURWAKARTA”**

Tujuan penyusunan tesis ini adalah untuk membantu gereja dalam menyusun suatu strategi pelayanan di tengah jemaat GKP Purwakarta agar relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini atau generasi Z sebagaimana yang diamati White demi keberlanjutan karya pelayanan gereja di masa mendatang. Bentuk pelayanan gerejawi

yang strategis dan bersinggungan secara langsung dengan generasi muda antara lain katekisasi dan komunitas sel (komsel). Demi menunjang penyelenggaraan kedua bentuk pelayanan tersebut, maka peran penting pemimpin jemaat yang berkarakter dan profesional pun tentu turut diperhitungkan dalam kajian pelayanan gereja bagi generasi muda, terutama peran pemimpin sebagai penanggungjawab penyelenggaraan katekisasi dan komsel bagi generasi muda sekaligus sebagai sahabat dalam perjalanan iman generasi muda gerejanya. Dengan melakukan kajian pendekatan terhadap pelayanan katekisasi dan komsel, serta mengkaji model kepemimpinan gereja yang relevan bagi generasi muda maka ketiga kajian tersebut diharapkan menjadi suatu strategi pelayanan yang terintegrasi dengan baik, relevan dan dapat diaplikasikan bersama generasi muda gereja di GKP Purwakarta.

E. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dari setiap permasalahan yang dirumuskan, penulis menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI)¹⁶ dalam melakukan kajian terhadap penyelenggaraan katekisasi. Untuk melakukan kajian terhadap penyelenggaraan komsel penulis menggunakan metode kualitatif¹⁷ melalui wawancara dengan demi mendapatkan aspirasi dari generasi muda serta kajian teoritis melalui literatur dalam merancang katekisasi dan komsel dengan pendekatan baru sebagai strategi pelayanan gerejawi bagi generasi muda. Dalam melakukan kajian terhadap model kepemimpinan yang relevan, pendekatan kualitatif juga dilakukan secara terintegrasi dalam proses penelitian terhadap pelaksanaan katekisasi dan komsel dengan pendekatan baru demi mendapatkan gambaran yang jelas dan relevan terhadap harapan dan kebutuhan generasi muda. Dengan demikian terdapat dua jenis penelitian yang dilakukan secara terpisah yakni penelitian dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan katekisasi dengan pendekatan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dan yang kedua adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi komsel dengan berdasarkan empat elemen rasa berkomunitas¹⁸.

¹⁶ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, *Seri Pastoral 428*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014)

¹⁷ V. Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Press, 2021), 19-38

¹⁸ David W. McMillan and David M. Chavis, *Sense of Community: A Definition and Theory* (George Peabody College of Vanderbilt University, *Journal of Community Psychology*, Volume 14, January 1986)

Penelitian dilakukan kepada generasi muda gereja di lingkungan GKP Purwakarta sebagai peserta katekisasi remaja persiapan sidi yang juga sekaligus sebagai penghadir aktif kegiatan komsel. Responden lainnya adalah beberapa anggota jemaat sebagai orang tua yang memiliki remaja sebagai peserta katekisasi, Komisi Pelayanan Pemuda Remaja, penatua koordinator Katekisasi dan koordinator KPR serta dua orang rekan pendeta jemaat di lingkup Klasis Purwakarta. Selain itu, pengalaman empirik sebagai pemimpin jemaat dan pengajar katekisasi juga tidak mungkin diabaikan dalam mempengaruhi analisa dan data yang mendukung hasil penelitian.

Pemilihan pendekatan AI lebih tepat untuk menggali potensi yang dimiliki di lingkup Gereja Kristen Pasundan secara khusus di jemaat GKP Purwakarta dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman personal dalam berinteraksi di tengah jemaat membuat penyusun menyadari bahwa demografi jemaat Purwakarta yang didominasi oleh generasi Boomer dan X (tahun kelahiran dari 1944-1962 dan dari tahun 1963-1981) dengan persentase 51,21% seringkali menimbulkan konflik di tengah jemaat. Konflik yang dimaksud adalah perbedaan sudut pandang oleh karena pengalaman di masa lalu, pemahaman dogmatika yang sempit serta corak spiritualitas dengan generasi yang lebih muda. Dengan cerita masa lalu yang hampir selalu diungkapkan sebagai suatu prestasi yang harus dipertahankan maupun cerita kegagalan yang harus dihindari, seolah menjadi penghambat tercapainya suatu kesepakatan untuk Majelis Jemaat merancang bentuk pelayanan yang inovatif.
- 2) Dengan beberapa pengalaman kecenderungan antipati terhadap program-program pengembangan yang dirancangan oleh Majelis Jemaat, sikap jemaat menjadi cenderung pesimis dalam merespon berbagai solusi yang ditemukan dalam beberapa persoalan jemaat. Terutama jika terkait dengan pendanaan program.
- 3) Pendekatan *problem solving* yang selama ini sering digunakan terlebih di lingkungan perusahaan tidak sadar memengaruhi jemaat untuk berpijak pada asumsi teologis bahwa manusia yang berdosa selalu memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan baik individual maupun komunal, sehingga tidak jarang asumsi teologis tersebut terjadi dalam pola-pola interaksi di tengah jemaat untuk mencari akar masalah, kelemahan suatu kegiatan, hambatan suatu program dan bahkan sikap penolakan terhadap kekuatan yang dimiliki.

Oleh karena alasan tersebutlah penyusun memandang tepat jika pendekatan AI digunakan untuk meneliti kemampuan atau kelebihan yang dimiliki jemaat sebagai anugerah yang Allah percayakan untuk dikembangkan. AI juga lebih memberi ruang untuk mengajak jemaat mengubah cara pandangnya agar *fokus pada apa yang terbaik yang dimiliki* bersama jemaat sebagai komunitas iman demi terciptanya harmonisasi tubuh Kristus. Sekalipun fokus pada apa yang baik yang dimiliki jemaat, AI juga memberikan daya dorong bagi jemaat untuk melakukan transformasi pelayanan gerejawi menjadi lebih kreatif dan efektif. Dengan AI jemaat diharapkan dapat *memelihara semangat hidup bersama* dengan saling merayakan serta menghormati setiap sumber daya dan upaya dalam menikmati pengalaman iman bersama sebagai sesama *imago Dei* yang berkarya bersama Allah (kokreativitas) melalui gereja-Nya.¹⁹

F. LANDASAN TEORI

Dalam mengamati karakteristik generasi muda gereja masa kini, penulis menggunakan hasil penelitian generasi Z oleh James Emery White sebagaimana yang telah digunakan di bagian permasalahan. White menjadi peneliti terbaru yang memberikan gambaran bagaimana generasi Z memiliki kekhasan yang tidak banyak disadari oleh gereja dan para pemimpinnya. Hasil penelitiannya penulis gunakan secara kritis untuk memperoleh potret khas kaum remaja gereja di GKP Purwakarta. Tentu penulis menyadari bahwa tidak semua hasil penelitian White relevan dengan potret kehidupan kaum remaja dalam penelitian ini.

Dalam merancang strategi pelayanan gerejawi melalui praktik katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan instruksional bagi generasi muda di GKP Purwakarta, penulis menggunakan konsep komunitas iman dan instruksional Seymour²⁰ sebagaimana yang disinggung pada bagian sebelumnya, untuk kemudian dilengkapi dengan konsep pendekatan pertumbuhan iman Maria Harris²¹ dan praksis berbagi cerita

¹⁹ Banawiratma, *Pemberdayaan Diri ...*, 1-8

²⁰ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus, Educating Christian for Faithful Living* (US: Abingdon Press 2014), 67-114

²¹ Maria Harris dan Gabriel Moran, "Mendidik Pribadi" dalam Seymour, *Memetakan Pendidikan ...*, 67-87

iman Kristiani dari Groome²². Namun rancangan pendekatan spiritualitas tersebut tetap berpijak pada warisan spiritualitas Luther dan Calvin²³ sebagai pembaharu gereja yang telah terlebih dahulu merancang katekisasi dalam Pendidikan Kristiani di gereja.

Konsep pemikiran mereka juga turut akan digunakan untuk mengembangkan suatu pertemuan komsel pemuda remaja sebagai komunitas iman yang kreatif bagi generasi muda gereja. Namun secara khusus dalam upaya membangun dan memelihara keberlanjutan peran dan kehadiran generasi muda di gereja, maka pendekatan komunitas iman dan misional berdasarkan konsep Seymour²⁴ dan Robert O’Gorman²⁵ menjadi inspirasi penulis.

Baik untuk pelayanan katekisasi maupun pelayanan komsel yang akan diteliti, pemikiran mereka juga menyajikan suatu gagasan yang jelas bagi penulis dalam menyajikan sifat kepemimpinan gerejawi yang diperlukan untuk menunjang arah strategi pelayanan tersebut. Eddie Gibbs²⁶, J.E.Trull dan James E. Carter²⁷ turut didengarkan gagasannya dalam membangun kesadaran diri pemimpin gereja yang kreatif bagi generasi muda masa kini.

Teori-teori tersebut oleh penulis digunakan untuk mengamati realitas praktik pelayanan gerejawi terhadap generasi muda di GKP Purwakarta demi mencari suatu rancangan strategis bentuk pelayanan gereja sebagai fokus penyusunan tesis, dan tidak dalam tujuan untuk mengkritisi teori.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 Pendahuluan

Penulis mengungkapkan latar belakang dan permasalahan yang mendasari pentingnya gereja untuk menyusun suatu strategi pelayanan gerejawi bagi

²² Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, ed. Jozef M.N. Hehanussa (Yogyakarta: DWUP, 2012), 58-59; Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 1998), 135-154

²³ Banawiratma, *Spiritualitas dari ...*, 21-36, 165-184

²⁴ Seymour, *Teaching The Way ...*, 115-140

²⁵ Seymour, *Memetakan Pendidikan ...*, 44-66

²⁶ Gibbs, *Kepemimpinan Gereja ...*, 139-163

²⁷ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja, Peran Moral dan Tanggung Jawab etis Pelayan Gereja* terj. N.Susilo Raharjo (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 15-47

generasi muda masa kini. Melalui beberapa cara pandang dan hasil penelitian kaum profesional yang menjadi landasan teoritis, diharapkan mendukung upaya penulis dalam mengkaji pelayanan gerejawi yang telah berjalan demi merancang suatu strategi pelayanan yang lebih relevan bagi generasi muda gereja.

Bab 2 Berjudul “Mengembangkan Katekisasi dengan Pendekatan Komunitas Iman dan Instruksional”

Penulis berupaya mengamati praktik pelayanan gerejawi terhadap generasi muda melalui katekisasi bagi usia remaja di GKP Purwakarta. Selain itu, penulis juga mencoba menggali aspek spiritualitas dari para reformator gereja yang terabaikan dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu tolak pijak gereja dalam merancang strategi pelayanan gerejawi melalui katekisasi dengan mengembangkan pendekatan Komunitas Iman dan Instruksional. Oleh karena katekisasi erat dengan pendekatan instruksional/ pengajaran agama sebagaimana harapan gereja dan generasi muda, maka bagian ini memberikan rancangan katekisasi dengan mengembangkan pendekatan komunitas iman sebagai kerangka utama yang dikombinasikan dengan pendekatan instruksional dalam metode *Shared Christian Praxis* (SCP) yang Groome canangkan. Dalam usulan rancangan kurikulum kelas katekisasi usia remaja di GKP Purwakarta, penulis berharap tidak hanya menyapa kehidupan remaja melalui aspek kognitif tetapi juga aspek afektif melalui pembentukan spiritualitas pribadi setiap peserta katekisasi dalam komunitas. Hal tersebut sebagai upaya gereja dalam mempersiapkan mereka ketika berada di tengah komunitas iman yang lebih luas melalui gereja maupun masyarakat.

Bab 3 berjudul “Mengembangkan Komunitas Iman Yang Kreatif Bagi Generasi Muda”.

Sebagai suatu bentuk pelayanan gerejawi yang terintegrasi pada bagian sebelumnya dan oleh karena spiritualitas tidak hanya menyentuh aspek kesalehan personal melainkan juga komunal, maka Bab 3 berisi tentang membangun dan memelihara komunitas iman generasi muda. Komunitas iman yang dibangun berdasarkan tiga aspek yang Gorman sampaikan.

Dengan pendekatan komunitas iman yang dibentuk bagi generasi muda, gereja diharapkan mampu melayani kebutuhan generasi mudanya dalam mengoptimalkan sisi sosialis dan kreatif mereka. Komunitas yang hidup dari aktivitas bersama dan berbagi cerita/ *sharing*. Pada bagian ini penulis mencoba untuk tetap merangkul dan mengoptimalkan keberadaan komsel pemuda-remaja yang sudah terbentuk dengan tujuan dan konsep perjumpaan yang lebih terarah dan membangun relasi persahabatan di dalamnya melalui berbagai model aktivitas bersama selain *sharing*.

Bab 4 berjudul “Kepemimpinan yang Kreatif bagi Generasi Muda”.

Bagian ini fokus pada bagaimana para pemimpin di tengah jemaat, yakni pendeta dan para penatua dapat melayani generasi muda gerejanya secara profesional dan kreatif dalam melayani generasi muda gereja. Terutama bagi seorang pendeta, kreativitasnya perlu tampak pada perannya sebagai sahabat peziarah ketika melayani generasi muda dalam katekisasi. Juga tampak sebagai mentor sekaligus fasilitator bagi komsel generasi muda yang dipimpinya. Sebagai pribadi, seorang pendeta pun perlu untuk terus memelihara iman dan spiritualitasnya melalui disiplin rohani yang dilakukan baik ketika bersama generasi mudanya maupun yang dilakukannya secara kreatif dan mandiri.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bagian ini penulis menyampaikan suatu hasil evaluasi maupun temuan atas penelitian yang dilakukan penulis, yang dalam keberadaannya di tengah jemaat berusaha untuk merespon harapan jemaat terhadap keberadaan generasi mudanya melalui bentuk pelayanan yang strategis yang direncanakan. Penulis juga menuangkan saran bagi rekan kerja yakni para pemimpin jemaat baik di lingkungan GKP secara sinodal maupun bagi para pemerhati generasi muda untuk dapat mengembangkan daya kreativitasnya dalam merespon setiap kebutuhan komunitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dalam mencari bentuk strategis pelayanan gerejawi bagi generasi muda, teori generasi Z yang White sampaikan sangat membantu gereja dalam memberikan gambaran dalam menjawab permasalahan kebutuhan pelayanan generasi muda di lingkup GKP Purwakarta. Sekalipun demikian, bagi konteks generasi muda di GKP Purwakarta sisi sosialis dan sikap mandiri serta optimis mereka tidak cukup tampak oleh karena pengaruh budaya dan pola didik di tengah keluarga. Terutama ketika orang tua mereka adalah pasangan beda agama, budaya tradisional masih cukup kuat dipelihara, tingkat pendidikan dan pengetahuan tidak cukup membentuk karakter dan mendidik anak mereka sesuai dengan perubahan zaman. Selain itu, tingkat ekonomi orang tua pun turut berpengaruh pada penyediaan fasilitas belajar dan kebutuhan sosial remaja.

Selain dari hasil penelitian terhadap harapan generasi muda, penulis memperhatikan bahwa untuk mengembangkan katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan instruksional sebagaimana yang disampaikan oleh Seymour, juga untuk melakukan pembaharuan bentuk komsel pemuda dan remaja yang mengedepankan proses *sharing/* pengalaman iman demi pembentukan spiritualitas dan pelayanan generasi muda sebagaimana yang disampaikan Gorman, keduanya membutuhkan peran penting dari keberadaan pemimpin jemaat yang memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan generasi mudanya. Bahkan keberadaannya penting untuk menunjang pembaharuan aturan hidup bergereja sebagai institusi dimana TG PPTG seringkali dipahami sebagai aturan baku bagi jemaat. Oleh karena itulah model kepemimpinan yang kreatif yang disampaikan oleh Trull dan Gibbs cukup relevan dalam mendukung pelayanan generasi muda di GKP Purwakarta.

Dalam memenuhi panggilan gereja pada aspek pengajaran bagi generasi muda gereja masa kini, GKP Purwakarta perlu berstrategi untuk mengembangkan pembelajaran katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan instruksional cukup relevan dalam memenuhi kebutuhan generasi mudanya dalam pengetahuan seputar ajaran dan terutama dalam pertumbuhan spiritualitas mereka di dalam prosesnya pembelajarannya. Tetapi bagi keberadaan generasi muda gereja di masa mendatang, sejak dini gereja juga perlu menyadari bahwa bentuk pendekatan komunitas iman yang sudah ada melalui bentuk

komunitas sel (konsel) adalah bentuk yang perlu dikembangkan secara optimal sehingga pelayanan terhadap generasi muda gereja terasa lebih kreatif dan menarik minat untuk pemuda-remaja mengahdirinya. Keberadaan kelompok-kelompok kecil sebagai bagian dari komunitas iman, sangat menopang kebutuhan generasi muda melalui berbagai aktivitas perjumpaan di dalamnya secara kreatif pada akhirnya sesuai atau relevan dengan kebutuhan generasi muda terutama dalam merayakan relasi persahabatan sebagai sesama murid Yesus dalam berelasi sosial.

Dalam melaksanakan tugas panggilan dalam pengajaran katekisasi dan mengembangkan komunitas iman, maka aspek kepemimpinan yang kreatif menjadi tuntutan yang harus gereja upayakan. Peran dan kehadiran para pemimpin gereja yang siap melayani generasi muda secara kreatif, terutama para pendeta, adalah suatu aspek yang sangat menunjang dalam membentuk dan memelihara serta mendampingi pertumbuhan iman spiritualitas generasi mudanya. Untuk mengoptimalkan kehadirannya bagi generasi muda, maka kepemimpinan kreatif tersebut harus dapat diimplementasikan dalam peran sebagai pengajar katekisasi dan mentor bagi komunitas iman generasi muda.

Bersahabat dengan Generasi Muda

Pada umumnya sikap orang dewasa mengkhawatirkan generasi muda sebagai penghambat atau pengganggu dalam keberlanjutan gereja di masa mendatang. Setidaknya beberapa kali penulis menerima masukan dari rekan penatua maupun orang tua agar mengatur cara beribadah, cara bernyanyi, cara berkumpul bahkan cara berpikir generasi muda agar tidak menimbulkan suatu perubahan terhadap corak pelayanan sebagai identitas GKP. Mereka khawatir dengan cara generasi muda yang mudah menyerap budaya populer misal berupa nyanyian rohani atau ajaran hidup di media sosial yang terbawa ke dalam komunitas gereja sehingga menimbulkan penyimpangan identitas gereja. Kekhawatiran tersebut tidak jarang mewujudkan dalam ketidakramahan sikap orang dewasa dan para fungsionaris gereja terhadap generasi muda. Tidak ada upaya untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh generasi muda adalah kesalahan gereja dalam hidup bersekutu. Terlebih memandang generasi muda sebagai masalah dalam laju tumbuh kembang gereja sebagai persekutuan adalah kesalahan besar gereja. Hal ini juga terjadi di beberapa gereja lainnya yang turut merasakan krisis kehadiran generasi muda gereja dan merindukan relasi

persahabatan yang ramah, setara dan terbuka tidak hanya pada generasi muda tetapi juga dalam relasi lintas generasi.¹⁴⁷

Fenomena menurunnya minat generasi muda, terutama remaja pasca-sidi dalam menghadiri kegiatan peribadahan atau kegiatan gerejawi lainnya tidak cukup menjadi isyarat bagi gereja untuk mengintrospeksi diri. Generasi muda gereja sesungguhnya ada dan mereka bersedia untuk hidup setia dalam iman dan bertumbuh di gereja. Hanya saja ketika orang dewasa dan para fungsionari gereja terlalu hanyut pada berbagai rutinitas pelayanan sehingga kehilangan roh dan tujuan dari pelaksanaan setiap bentuk pelayanannya. Pada akhirnya pelayanan gereja tidak mampu menandingi daya tarik sumber-sumber hikmat lain yang dijumpai generasi muda melalui internet.

Melalui perjalanan penelitian tulisan ini, penulis melihat bahwa generasi muda gereja sesungguhnya adalah generasi yang menarik dan seringkali mereka menghadirkan diri sebagai generasi yang potensial dan solutif. Perubahan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang menjadi tantangan bagi pelayanan gereja dapat direspon dengan baik jika gereja bersedia untuk mendengar, berkenalan dan bersahabat dengan generasi muda gerejanya. Itu adalah panggilan persekutuan yang aktual bagi gereja.

Pelayanan yang Strategis bagi Generasi Muda

GKP Purwakarta patut bersyukur terhadap demografi jemaat yang dimiliki. Dengan jumlah generasi muda yang mencapai separuh dari jumlah keseluruhan anggota jemaat memberi harapan bagi gereja dalam menyongsong masa depan dengan berbagai tantangan perubahan zaman yang dihadapi. Tidak berarti generasi muda menjadi sangat lebih berharga di banding kategori generasi lainnya yang lebih dewasa. Tetapi realitas di tengah jemaat menunjukkan bahwa generasi muda gereja sangat memberi warna dan pengaruh baik bagi pertumbuhan jemaat. Oleh karena itu bersahabat dengan generasi muda gereja adalah suatu upaya yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh jika para pemimpin jemaat memandang bahwa keberlanjutan gereja ada pada generasi muda.

Sebagai gereja yang siap memelihara hubungan timbal balik dengan generasi mudanya, maka faktor internal yang berpotensi untuk menjaga dan memelihara kehadiran mereka di

¹⁴⁷ Linna Gunawan, *Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia yang Serba Terhubung*, makalah kuliah umum di STT Jakarta, 24 September 2014 (tidak diterbitkan)

tengah hidup bergereja perlu dikaji kembali. Hal yang dimaksud adalah bentuk pelayanan gereja terhadap generasi muda yang perlu mengalami pembaharuan agar sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Sebagaimana permasalahan yang disampaikan pada Bab I, pelayanan gereja yang menyentuh secara efektif terhadap kebutuhan generasi muda terdiri dari katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan instruksional bagi kaum remaja serta pengembangan bentuk pelayanan komsel yang kreatif bagi pemuda-remaja. Selain kedua bentuk pelayanan tersebut, aspek kepemimpinan yang kreatif menjadi sangat strategis dalam mengoptimalkan pelayanan katekisasi dan komsel yang dirancang.

Baik katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan instruksional maupun komsel pemuda-remaja yang kreatif, keduanya menjadi strategi pelayanan gereja yang bersifat holistik karena dalam prosesnya melibatkan aspek kognitif, afektif dan aksi/motorik. Seluruh aspek tersebut memanggil generasi muda untuk hadir dalam tugas panggilan gereja melalui dimensi yakni pengajaran, ibadah, pelayanan dan misi. Hal itu menjadi keunggulan bentuk katekisasi dengan pendekatan komunitas iman dan lebih mengoptimalkan sisi sosialis generasi muda dalam relasi yang akrab dan ramah, baik antar peserta katekisasi maupun antara peserta dengan pengajar. Ikatan yang akrab tersebut menjadi daya yang menghidupkan persekutuan kaum pemuda-remaja dalam komsel.

Bentuk pelayanan gereja yang menawarkan suatu ikatan kasih persahabatan bagi generasi muda menjadi kekuatan yang menggairahkan dalam hidup bergereja pada masa kini. Apapun bentuk tantangan eksternal dalam tugas panggilan gereja tidak akan memengaruhi kehangatan persekutuan yang ada karena faktor internal persekutuan melalui relasi persahabatan terjaga dengan baik di dalam tubuh gereja.

Saran / Rekomendasi

Penelitian yang penulis lakukan terhadap konteks jemaat Purwakarta secara khusus memperhatikan kebutuhan generasi mudanya. Dalam penelitian terdapat suatu ketidakharmonisan antara generasi muda dengan beberapa penatua. Pengaruh gaya kolonial dalam hidup bergereja di beberapa jemaat GKP masih cukup terasa pengaruhnya dalam gaya kepemimpinan gereja terutama dalam melayani generasi muda. Hal tersebut mengindikasikan suatu kebutuhan penelitian lanjut terkait pola komunikasi dan pola kepemimpinan yang efektif di aras kemajelisan.

Bentuk pelayanan melalui komsel dalam bentuk kelompok kecil secara eksplisit cukup efektif bagi jemaat Purwakarta dan jemaat-jemaat lainnya yang memiliki rentang jumlah generasi muda yang relatif memadai untuk dilayani seorang pendeta. Namun hal tersebut tentu akan menjadi pendekatan yang perlu dirancang secara lebih efektif ketika akan diterapkan pada konteks jemaat dengan jumlah generasi muda yang relatif besar. Andaikan tetap dilakukan pembentukan kelompok-kelompok kecil maka perlu dilanjutkan dengan pembentukan tim mentor yang dapat mendampingi kelompok-kelompok kecil. Untuk mentor yang mendampingi kelompok-kelompok kecil diperlukan pelatihan atau pembinaan khusus secara berkala di aras klasis atau pun sinodal agar kebutuhan generasi muda gereja tetap dapat terpenuhi secara aktual.

Model penyajian penelitian dengan bentuk pelayanan yang strategis sebagai rekomendasi bagi generasi muda seperti ini juga sebaiknya dilakukan secara komprehensif terhadap kategori dewasa muda (generasi Y) dan kategori anak (generasi Alpha). Mereka sering disebut sebagai keluarga muda, atau kelompok dewasa muda. Kontribusi mereka, terutama generasi Y, dalam berbagai kegiatan gerejawi pun cukup terbatas dengan alasan sibuk kerja. Maka gagasan komsel kreatif bagi mereka bisa jadi sebagai bentuk pelayanan yang relevan. Hal tersebut tetap membutuhkan kajian lebih lanjut.

Realitas keberagaman umat beragama di tengah masyarakat belum mendapatkan perhatian yang cukup bagi banyak peneliti di tengah jemaat. Interaksi yang dialami secara langsung oleh generasi muda maupun oleh gereja sebagai komunitas iman di tengah masyarakat seharusnya menjadi suatu objek penelitian lanjut. Rekomendasi tersebut dapat memberi warna lain bagi generasi muda gereja ketika diakomodasi dalam bentuk pertemuan komsel lintas iman yang mengedepankan aspek pelayanan dan persekutuan bersama di tengah hidup bermasyarakat. Begitupun dapat diakomodasi ke dalam bentuk katekisasi lintas iman yang dapat dilakukan dalam beberapa pertemuan bagi generasi muda gereja untuk dapat mengenal keberagaman ajaran demi memelihara sikap saling menghargai/ toleransi di tengah hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ artikel/ Jurnal:

- Banawiratma, J.B. 1977. *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Banawiratma, J.B. 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI), Seri Pastoral 428*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Banawiratma, J.B. dan Henri M. Sendjaja (ed.). 2017. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Boehlke, Robert R. 1991. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Cannon, Dale. 1996. *Six Ways of Being Religious, A Framework For Comparative Studies of Religion*, Wadsworth Publishing Company, US America.
- Dawa, Mariane Febriana Lere, *Peran Pendidikan Kristen melalui Akademi Jenewa dalam Usaha Reformasi Protestan dari John Calvin*, Jurnal Theologia Aletheia, edisi Maret 2005, 25-40
- Gibbs, Eddie. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. ter. Tonggor Maruliasih Siahaan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Groome, Thomas H. 1998. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*, Wipf and Stock Publisher, Eugene.
- Groome, Thomas H. dan Harold Horell. 2003. *Horizon's and Hopes*, Paulist Press, New York.

- Gula, Richard M. 2009. *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Kode Etik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Gunawan, Linna. *Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia yang Serba Terhubung*, makalah kuliah umum di STT Jakarta , 24 September 2014 (tidak diterbitkan)
- Hehanussa, Jozef M.N. (ed.) 2012. *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, DWUP, Yogyakarta.
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Heuken SJ., A. 2002. *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Khairuddin H. 2002. *Sosiologi Keluarga*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta.
- McMillan, David W. and David M. Chavis, *Sense of Community: A Definition and Theory*, Journal of Community Psychology, Volume 14, George Peabody College of Vanderbilt University, 1986
- Natar, Asnath N. (ed.). 2012. *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, UKDW dan TPK, Yogyakarta.
- Nouwen, Henry J.M. 1986. *Pelayanan Yang Kreatif*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nouwen, Henry J.M. 2018. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Kanisius, Yogyakarta.
- Seymour, Jack L (ed.). 2016. *Memetakan Pendidikan Kristiani, Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. ter. Erich von Marthin E. Hutahaeon, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Seymour, Jack L. 2014. *Teaching The Way of Jesus, Educating Christian for Faithful Living*, Abingdon Press, US.

Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. ter. Raisul Muttaqien, Nusamedia dan Nuansa, Bandung.

Sujarweni, V. Wiratma. 2021. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Pustaka Press, Yogyakarta.

Trull. Joe E. dan James E. Carter. 2016. *Etika Pelayan Gereja, Peran Moral dan Tanggung Jawab etis Pelayan Gereja*. terj. N.Susilo Raharjo, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books, Grand Rapids.

Van den End. Th. 2000. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Dokumen GKP:

2005. *Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan*

2007. *Profil Gereja Kristen Pasundan dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*. Bandung: Badan Binalitbang Gereja Kristen Pasundan.

2020. *Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*.

2022. *Pijar Lensa Gereja Kristen Pasundan, Bahan Pembacaan Alkitab Kaum Remaja dan Pemuda*. Bandung: GKP, edisi V.

Rujukan Website

Annisa Hapsari dan ditinjau secara medis oleh dr. Tania Savitri dalam artikel berjudul “Mengatasi Masalah dengan Mekanisme Koping, Ini Caranya”, <https://hellosehat.com/mental/stres/mekanisme-koping/> 2021/05/25 (20 Mei 2022)

t.n., “Pasca-Kekristenan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pasca-Kekristenan>

Nurmuseriah, Afiza, “Manfaat Remaja Bergabung dengan Komunitas Kreatif”,
<https://lifestyle.okezone.com/read/2016/06/06/196/1407458/manfaat-remaja-bergabung-dengan-komunitas-kreatif> (2016/06/06), 12 Agustus 2022

Bella, Airindya, “Manfaat Bernyanyi Bagi Kesehatan Mental”,
<https://www.alodokter.com/manfaat-bernyanyi-bagi-kesehatan-mental> (2022/01/31),
12 Agustus 2022

